

**PENYESUAIAN PERKAWINAN PASANGAN HASIL TAARUF
YANG MENJALANI LDM (*LONG DISTANCE MARRIAGE*) DI
PERIODE AWAL PERKAWINAN (STUDI KASUS PADA
MAHASISWI STDI IMAM SYAFI' I JEMBER)**

Nadia Al Hanifiyah, Anas Burhanuddin

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember

Jl. MH. Thamrin Gg. Kepodang No.5, Gladak Pakem, Kranjangan, Kec.

Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Corresponding Author : Nadia Al Hanifiyah,  nadiaalhanifiyah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan keadaan pasangan suami istri yang menikah melalui taaruf dan menjalani pernikahan jarak jauh pada periode awal perkawinan, serta mencari apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penyesuaian perkawinan. Penelitian ini berfokus pada Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember yang menikah melalui taaruf yang menjalani LDM (*Long Distance Marriage*) di periode awal perkawinan, yaitu pada rentang usia perkawinan 0-5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik *purposive sampling* sebagai pengumpulan data melalui wawancara dengan subjek penelitian yang berjumlah empat orang. Semua subjek mengungkapkan bahwa meskipun mereka menikah melalui taaruf, mereka tidak menemukan kesulitan yang berarti dalam proses penyesuaian meski belum pernah mengenal sebelumnya. Proses penyesuaian yang dilakukan pasangan hasil taaruf yang menjalani LDM di periode awal pernikahan tentu saja bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat proses penyesuaian tersebut. Faktor-faktor pendukung proses penyesuaian di antaranya adalah, (1) Menikah dengan niat ibadah, (2) Memiliki bekal ilmu, (3) Tawakkal, (4) Menjaga komunikasi, (5) Menjaga kepercayaan, (6) Menunaikan hak dan kewajiban, (7) Memiliki pola pikir positif, (8) Saling mengerti dan memahami pasangan. Adapun faktor-faktor penghambatnya adalah, (1) Komunikasi yang buruk, (2) Kurangnya rasa percaya, (3) Menjalani LDM tanpa kesepakatan bersama, (4) Mengedepankan ego.

Kata Kunci: *Perkawinan, Penyesuaian, Taaruf, Jarak Jauh.*

How to Cite : Al Hanifiyah, N., Anas, B. (2023) Penyesuaian Perkawinan Pasangan Hasil Taaruf yang Menjalani LDM (*Long Distance Marriage*) di Periode Awal Perkawinan (Studi Kasus Pada Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember). Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum, 7(2), ...

DOI : 10.52266/sangaji.v7i2.1780

Journal Homepage : <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/sangaji/article/view/1780>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan suci antara pria dan wanita yang berkomitmen membangun hubungan dan rumah tangga yang bahagia. Dalam agama Islam, pernikahan diatur oleh syariat sebagai cara halal dalam menyalurkan kebutuhan seksual. Selain itu, tujuan pernikahan adalah mencapai kedamaian dan kebahagiaan hidup, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an (Surah An-Rum 30:21).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

Pernikahan adalah salah satu peristiwa penting dalam kehidupan. Kehidupan pernikahan yang ideal dan bahagia adalah impian semua pasangan, sehingga dibutuhkan pertimbangan dan persiapan yang matang sebelum menikah. Mulai dari mencari calon pasangan yang sesuai secara agama, kepribadian, usia, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, kemampuan finansial dll. Sehingga banyak ditemukan pasangan yang telah berpacaran bertahun-tahun tetapi tidak menikah.

Pernikahan adalah komitmen antara pria dan wanita yang memiliki perbedaan secara fisik dan mental. Semua pasangan mendambakan kebahagiaan dalam pernikahan mereka. Hakikat pernikahan adalah guna menyatukan pria dan wanita dalam satu ikatan hukum untuk membentuk sebuah keluarga yang didasari oleh cinta dan kasih sayang antara suami dan istri (Noor, Yanti, & Wahyu, 2022).

Penyesuaian perkawinan adalah proses adaptasi pasangan suami istri dalam membentuk keluarga, memenuhi harapan, dan menyelesaikan masalah yang muncul. Rumah tangga yang baik bukan berarti tanpa konflik, tetapi saat pasangan bisa menyelesaikan konflik dengan baik. Kebahagiaan pernikahan hanyalah bisa diraih oleh pasangan suami istri yang memiliki kualitas pernikahan yang baik. Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, setiap pasangan dituntut untuk menghadapi proses penyesuaian terhadap peran dan tanggung jawab yang ia emban setelah menikah. Ketidakmampuan dalam

menjalani proses penyesuaian tidak jarang akan menimbulkan konflik yang apabila tidak terselesaikan dengan baik dapat memperburuk hubungan sehingga berujung pada perceraian (Fatmawati, Rahima, & Ridha, 2018).

Penyesuaian perkawinan terjadi sepanjang kehidupan pernikahan pasangan suami istri. Proses ini melibatkan pengenalan dan pengembangan yang didasari oleh LOVE yang berarti Listen, Observe, Value, dan Empathy (Anjani & Suryanto, 2006). Selain cinta, perkawinan juga membutuhkan saling pengertian, penerimaan terhadap latar belakang, sifat, kepribadian, dan budaya pasangan, serta kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya untuk menciptakan harmoni dalam membangun keluarga yang bahagia.

Penyesuaian perkawinan terjadi sepanjang kehidupan perkawinan, di mana pasangan suami istri berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupan berumah tangga, seperti pola aktivitas sehari-hari, karier, pengasuhan anak, serta kesejahteraan keluarga di masa depan.

Pasangan yang melangsungkan pernikahan umumnya melalui proses pacaran, tetapi Islam dengan segala kesempurnaan syariatnya melarang segala bentuk hubungan laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya sebelum menikah, karena dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Dalam Surah Al-Isra' (17): 32 Allah berfirman,

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahannya: Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

Islam menawarkan proses taaruf, yang berarti mengenal, bagi individu yang serius untuk menikah. Taaruf adalah pengenalan antara individu yang ingin menikah sesuai dengan ajaran Allah. dalam Surah Al Hujurat (49) ayat 13 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Taaruf adalah masa pengenalan antara dua individu yang akan menikah dengan melibatkan perantara sebagai mediator. Dalam taaruf, tidak ada interaksi berduaan secara langsung atau khalwat. Durasi taaruf bisa singkat atau bisa juga berlangsung lama. Pasangan yang menikah melalui taaruf biasanya mengenal pasangannya lebih mendalam setelah menikah, sehingga mengalami penyesuaian yang sedikit berbeda dengan pasangan yang sudah menjalin hubungan sebelum menikah (Marni, 2018).

Hubungan suami istri berbeda dan lebih kompleks dibandingkan dengan hubungan teman atau rekan bisnis. Hubungan yang sukses membutuhkan keintiman, komitmen, saling mencintai, dan pengertian yang mendalam. Beberapa pasangan tetap bersama meskipun kurangnya gairah cinta karena berbagai alasan, tetapi saat alasan tersebut hilang, rumah tangga mereka berakhir dengan perceraian.

LDM (Long Distance Marriage) adalah fenomena umum di masyarakat di mana pasangan tinggal terpisah karena tujuan pendidikan, karir, atau alasan lainnya. Pasangan LDM menggunakan strategi yang berbeda untuk menjaga komitmen dan keutuhan perkawinan mereka. Strategi ini menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga hubungan meskipun terpisah oleh jarak (Noor, Yanti, & Wahyu, 2022). Periode awal perkawinan adalah masa rawan dan penting untuk membangun fondasi yang kuat bagi pasangan suami istri dalam mewujudkan keluarga impian mereka. Usia perkawinan 1-5 tahun adalah periode krisis karena pasangan menghadapi berbagai tantangan penyesuaian diri, mengenal pasangan, diri sendiri, dan mengatasi krisis pertama dalam pernikahan (Hidayah & Muhammad, 2020).

Peneliti menemukan beberapa pasangan yang menikah melalui ta'aruf harus menghadapi tantangan long distance marriage karena alasan pendidikan dan pekerjaan. Ini menjadi tantangan baru bagi pernikahan yang masih muda dan memerlukan fondasi kuat untuk membangun kelangsungan rumah tangga di masa depan, di mana masa krisis perkawinan dapat dihadapi dengan jarak yang memisahkan mereka. Pasangan LDM menghadapi konsekuensi dan tantangan karena biasanya pasangan suami istri tinggal bersama. Komunikasi yang kuat dan kepercayaan tinggi sangat penting dalam menjaga pernikahan mereka. Terutama bagi pasangan yang menikah melalui taaruf dan menjalani LDM pada awal perkawinan, strategi diperlukan untuk mempertahankan hubungan dan kebahagiaan berumah tangga.

Fenomena pasangan hasil taaruf yang menjalani LDM di periode awal perkawinan adalah fenomena yang menarik, di mana ditemukan pasangan yang terkumpul pada mereka hal-hal yang jarang ditemui secara bersamaan pada pasangan suami istri. Secara rinci penelitian ini akan membahas tentang (1) Penyesuaian perkawinan pada pasangan hasil taaruf yang menjalani LDM (long distance marriage) pada Periode Awal Perkawinan, (2) Apa saja faktor-

faktor pendukung penyesuaian perkawinan, dan (3) Apa sajakah faktor-faktor penghambat penyesuaian perkawinan. Sehingga diharapkan penelitian ini akan menghasilkan hasil penelitian yang baru dan belum pernah dikaji sebelumnya. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang kehidupan pernikahan mereka, kesulitan dan tantangan apa saja yang mereka hadapi dalam proses penyesuaian perkawinan yang tentunya tidak mudah karena harus terpisah dengan jarak, dan solusi serta strategi apa saja yang mereka terapkan untuk menghadapi konflik-konflik yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Metode penelitian pustaka digunakan untuk data sekunder, sementara penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk data primer. Tujuannya adalah mendalami dan mendeskripsikan tema penting dalam fenomena yang dialami oleh sekelompok orang tertentu (Noor, Yanti, & Wahyu, 2022). Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan informan menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan dari informan yang dipilih secara tidak acak, namun sudah ditentukan sesuai kriteria tertentu untuk menghasilkan data yang mewakili populasi (Noor, Yanti, & Wahyu, 2022).

Subjek penelitian ini berdasarkan kriteria-kriteria berikut:

- 1) Subjek penelitian adalah Mahasiswi STDI Imam Syafi'I Jember yang menikah melalui jalur taaruf, dan tidak pernah menjalin hubungan apapun dengan pasangannya sebelum menikah.
- 2) Subjek merupakan seorang istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (long distance marriage) dengan suaminya pada periode awal pernikahan, yaitu usia pernikahan 0-5 tahun.

Teknis analisis data adalah proses sistematis untuk menemukan, menyusun, dan menyajikan data sesuai fokus pembahasan dengan konsep keabsahan data. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan laporan hasil penelitian yang jelas dan rinci agar pembaca mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyesuaian perkawinan pada pasangan hasil taaruf yang menjalani LDM (Long Distance Marriage) pada Periode Awal Perkawinan.

a. Proses menikah melalui ta'aruf.

Taaruf sendiri merupakan pengenalan yang dilakukan dua orang individu untuk saling mengenal satu sama lain dengan tujuan yang sama yaitu untuk melangkah ke jenjang pernikahan (Sakinah & Melok, 2018). Proses taaruf

dilakukan oleh individu yang telah siap menikah dan cara yang ditempuh ialah memberikan proposal tentang diri kepada mediator. Proses taaruf dilakukan oleh individu yang siap menikah melalui mediator dipercaya seperti keluarga, kerabat, guru ngaji, atau sahabat karib sehingga informasi yang diberikan tentang calon adalah akurat dan menyeluruh (Marni, 2018).

Setiap pasangan memiliki proses yang berbeda antar pasangan. M menceritakan proses taarufnya berawal dari tetangga yang mengenalkan seorang pria yang tertarik menikah. M tidak pernah berkomunikasi langsung dengan pria tersebut untuk menghindari fitnah sebelum menikah. Setelah pertukaran biodata, M merasa cukup untuk memantapkan hati dan melanjutkan proses dengan nadzar dan lamaran, dan berlanjut ke jenjang pernikahan (M, wawancara, 19 Mei 2023).

Masa taaruf hingga akad berlangsung sekitar kurang lebih sekitar 3 bulan dengan hanya 1 kali bertemu secara langsung yaitu ketika nadzar. M memaparkan meskipun saat akad berlangsung belum ada cinta yang hadir diantara mereka, tetapi banyak hal yang membuatnya yakin untuk melangkah ke jenjang pernikahan. calon pasangan yang telah memenuhi kriteria untuk menjadi pemimpin, memiliki agama yang baik, pekerjaan yang mapan dan yang paling penting memiliki tujuan pernikahan yang sama yaitu untuk beribadah kepada Allah, sehingga kelak bisa menyelaraskan visi dan misi rumah tangga mereka. Ia mengatakan, nah keyakinan untuk lanjut ya karena menurut saya dia udah punya syarat-syarat dasar untuk menjadi suami yang baik, semanhaj, dan juga punya visi misi yang sama, dan setiap proses tahap demi tahapnya saya sholat istikhoroh.

M bertekad menyerahkan semuanya kepada Allah dan bertawakkal penuh padanya terhadap pernikahannya, ia yakin jika seorang hamba menempuh jalan yang lurus dan benar maka Allah akan mempermudah jalan yang ia pilih, dan ia yakin bahwa yang ia pilih adalah jalan yang benar dan diridhai Allah (M, wawancara, 19 Mei 2023).

R yang juga menikah melalui taaruf dan membutuhkan waktu sekitar 1 tahun untuk menuju pernikahan, karena kesibukan suaminya yang masih menempuh pendidikan di Arab Saudi, dan ia juga sedang kuliah di kota Jember. Ia membutuhkan waktu lebih lama untuk membuat keputusan, namun akhirnya memilih menikah setelah diyakinkan oleh keluarganya (R, wawancara, 18 Mei 2023).

b. Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah melalui taaruf.

Pasangan yang menikah melalui taaruf harus siap menghadapi segala konsekuensi dalam pernikahan karena mereka sebelumnya belum terlalu mengenal pribadi pasangannya. Ini menarik untuk ditelusuri bagaimana mereka menyesuaikan diri dalam pernikahan tanpa saling mengenal seperti pasangan yang telah berpacaran sebelumnya (Marni, 2018).

Setiap pasangan mengalami proses penyesuaian pernikahan yang berbeda karena sejatinya membawa banyak hal dalam pernikahan, seperti kebiasaan, prinsip hidup, sistem nilai, dan ekspektasi terhadap pasangan. AL, yang menikah melalui taaruf, mengalami banyak hal baru setelah menikah karena belum mengenal suaminya sebelumnya. Proses penyesuaian berfokus pada saling mengerti, memahami, menyesuaikan, dan mengimbangi perbedaan di antara mereka. AL menganggap hal tersebut menarik, sehingga terasa istimewa. Tentang bagaimana ia dan pasangannya sama-sama belajar saling mengerti, saling memahami, saling menyesuaikan dan saling mengimbangi perbedaan-perbedaan di antara mereka. AL mengatakan:

orang yang menikah lewat taaruf tidak saling mengenal sebelumnya dan hanya tahu sebatas biodatanya saja atau secara dhahir saja, dan ketika kita melalui proses penyesuaian, disitu kami akan saling mengerti dan memahami dan pastinya terjadi setelah akad dan itulah yang membuatnya jadi istimewa menurut ana (saya), karena kami akan menemukan hal-hal baru yang tidak terduga (AL, wawancara, 19 Mei 2023).

S, yang menikah melalui taaruf, mengalami proses penyesuaian yang lumayan lama meskipun pernah bertemu beberapa kali dengan suaminya di masa kecil (S, wawancara, 19 Mei 2023). M dan R merasa proses penyesuaian dengan pasangan mereka relatif singkat dan mudah, merasa nyaman, dan menemukan banyak kecocokan

c. Penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menjalani ldm (long distance marriage).

Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh tentunya memiliki dinamika konflik yang tidak sama dengan pasangan yang tinggal satu atap (Amrullah, Sholahudin, & Suryadi, 2022). Pasangan LDM memiliki interaksi dan komunikasi yang terbatas karena jarak memisahkan mereka. Mereka mengekspresikan emosi melalui komunikasi verbal dan non-verbal, seperti memberikan pujian sebagai bentuk kasih sayang, tetapi tidak bisa melakukan physical touch secara intens karena tidak bertemu secara langsung (Widyanisa, Atikah, & Kezia, 2015).

Pada umumnya pasangan suami istri merasa sangat berat dengan pilihan menjalani hubungan jarak jauh. Tetapi ada juga individu yang merasa lebih nyaman ketika menjalani LDM dengan pasangannya. M yang saat ini sedang menjalani LDM dengan suaminya mengaku bahwa ia justru nyaman dengan adanya jarak antara mereka. Sebelum menikah mereka berencana tinggal bersama di kota Jember hingga M menyelesaikan studi sarjananya tetapi karena beberapa alasan mereka akhirnya memutuskan untuk menjalani LDM setelah sebulan menikah. M mengaku senang dan bersyukur dengan keputusan yang mereka ambil, ia juga merasa bahwa ia belum siap untuk

menjalani kehidupan sebagai seorang istri sepenuhnya dikarenakan kesibukan studinya. Ia mengatakan:

saya sih secara pribadi merasa dengan LDM ini jadi punya waktu untuk dengan bebas menyesuaikan diri, dan gak perlu secara intens bertemu, karena kan kita juga sebelumnya gak pernah kenal dan gak pernah ngapa-ngapain, jadi gak perlu buru-buru juga, jadi menurut saya keadaan ini sudah sangat pas dan seperti yang aku inginkan (M, wawancara, 19 Mei 2023).

Salah satu hal positif yang M rasakan dari hubungan jauh dengan suaminya adalah. M merasa bahagia karena menurutnya hubungan jarak jauh ini membuat ia dan pasangannya berada di fase kasmaran lebih lama, terlebih karena sebelumnya mereka belum pernah mengenal satu sama lain. Ia berkata:

karena kita lagi jauh dan intensitas bertemu ga banyak, jadi kalau saya pribadi merasa kami berada di fase bulan madu atau masa kasmaran itu lebih lama daripada pasangan yang setiap hari ketemu, jadi untuk sampe ke fase bosan tu bakalan lebih lama, jadi ini seperti masih masa pedekate gitu lah ya, kaya orang pacaran (M, wawancara, 19 Mei 2023).

Berbeda dengan AL yang merasa sangat berat ketika harus berpisah dengan suaminya ketika di trisemester ketiga kehamilan pertamanya dan tentu saja ia sangat membutuhkan sosok suami disampingnya. Ia bercerita dalam wawancaranya:

Kami merasa berat karena beliau itu balik ke kampus (Madinah, Arab Saudi) waktu ana hamil besar dan sudah mendekati HPL (hari perkiraan lahir), karena memang sebelumnya belum pernah pisah jarak dan juga waktu yang berbeda untuk waktu yang lama. Tapi ya kami mencoba untuk menjalani, Bismillah dan kami juga berusaha untuk mengerti dan memahami satu sama lain, kita memberikan udzur satu sama lain, karena kan memang kegiatan dan waktu kan juga berbeda yaa, jadi kita harus terus saling memahami dan juga berusaha menunaikan hak-hak pasangan yang bisa kita tunaikan (AL, wawancara, 19 Mei 2023).

2. Faktor-faktor yang Mendukung Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Menjalani LDM di Periode Awal Perkawinan.

a. Menikah dengan niat ibadah.

Niat di dalam segala perbuatan adalah yang terpenting, begitu juga dalam sebuah pernikahan yang merupakan salah satu fase terpenting dalam kehidupan dan merupakan ibadah terlama. Jika pernikahan tidak didasari dengan niat yang benar karena ibadah, niscaya pernikahan tersebut tidak bernilai pahala disisi Allah, dan kebahagiaan serta kedamaian yang diinginkan dalam pernikahan hanyalah harapan kosong (Sinaga, M. Harwansyah, & Nellareta, 2021). Seseorang yang akan menikah harus berniat untuk membangun keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah bersama pasangannya sesuai dengan tuntutan ajaran Islam (Aizid, 2018). Pernikahan

adalah ikatan hubungan yang suci, semua kebaikan yang dilakukan untuk pasangannya jika diniatkan untuk mengaharap ridha-Nya maka perbuatan tersebut akan bernilai ibadah dan mendapat ganjaran pahala (Resmiati).

Kembali mengingat niat dan tujuan awal sebelum menikah ketika menghadapi sebuah konflik dalam pernikahan dapat membantu menyelesaikan konflik tersebut, oleh karena itu niat yang lurus dan benar sebelum menikah sangatlah penting. AL dalam wawancaranya mengatakan, jika kita menikah dengan niat benar-benar untuk beribadah kepada Allah, Insya Allah akan memberikan kemudahan dan solusi disetiap permasalahan yang kita hadapi (AL, wawancara, 19 Mei 2023).

b. Memiliki bekal ilmu yang cukup sebelum menikah.

Kesiapan seorang individu untuk menikah sangatlah penting. Selain siap secara fisik dan mental, memiliki ilmu yang cukup sebelum menikah juga sangat dibutuhkan. Supaya setiap individu dalam pernikahan mampu menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sehingga terwujud cita-cita keluarga yang bahagia, sakinah mawaddah wa Rahmah (Najah, Ellyn, & Edi, 2021).

AL menganggap bahwa memiliki bekal ilmu sebelum menikah sangatlah penting, ia mengatakan: sebelum kita melakukan sesuatu, melakukan ibadah, pastikan kita sudah memiliki ilmunya, sehingga kita bisa menjadikan ilmu itu sebagai pedoman dan pegangan (AL, wawancara, 19 Mei 2023).

c. Tawakal

Tawakal adalah seorang hamba menyerahkan segala urusan kepada Allah sembari meyakini bahwa segala sesuatu telah Allah tentukan bahkan sebelum terlahirnya seorang manusia. Orang yang beriman dan bertawakal akan meyakini bahwa segala sesuatu yang Allah takdirkan untuknya adalah berupa kebaikan, baik yang sesuai dengan keinginannya ataupun sebaliknya (Thahir, 2019).

Selain berusaha untuk mencari dan mengusahakan solusi dari setiap konflik yang dihadapi, setiap pasangan juga perlu menyadari pentingnya tawakal dan menyerahkan segala urusannya pada Allah dan meyakini bahwa takdir-Nya untuk setiap hamba-Nya adalah yang terbaik. M mengatakan bahwa tawakal merupakan salah satu faktor pendukung penyesuaian pernikahan bagi pasangan jarak jauh. Menurutny meskipun terpisah jarak, pasangan tetap harus mengusahakan apa yang bisa dilakukan untuk memelihara hubungannya, adapun sisanya maka serahkan pada yang Maha Kuasa, tawakal kepada Allah (M, wawancara, 19 Mei 2023).

d. Menjaga komunikasi

Menjaga komunikasi antara pasangan sangatlah penting, terutama bagi pasangan yang menjalani LDM yang tentunya memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga komunikasi yang terbatas. Munculnya ketidakpastian

hubungan lebih sering terjadi pada hubungan jarak jauh karena jarak fisik adalah sumber utama pada ketidakpastian sebuah hubungan (Suryani, & Desi, 2016). Komunikasi yang baik, efektif dan asertif bisa menjaga keharmonisan rumah tangga, Dalam sebuah penelitian membuktikan adanya hubungan yang positif komunikasi antarpribadi pasangan suami istri terhadap keharmonisan dalam keluarga (Pangaribuan, 2016).

S menganggap bahwa menjaga komunikasi yang baik dan selalu meluangkan waktu untuk pasangan ketika dibutuhkan meskipun hanya sekedar berbagi keluh kesah sangat penting untuk menjaga hubungan jarak jauh. M, AL dan R juga berpendapat bahwa komunikasi memegang peran penting dalam penyesuaian pernikahan bagi pasangan yang menjalani LDM (S, wawancara 19 Mei 2023).

e. Saling menjaga kepercayaan

Kepercayaan bukanlah suatu hal yang dapat dengan dibangun secara instan, tetapi melalui kebiasaan yang konsisten dalam hubungan interaksi antar manusia, termasuk terhadap pasangan. Kepercayaan mutlak sangat dibutuhkan sebagai fondasi sebuah hubungan yang harmonis dan memuaskan antar kedua belah pihak. Pasangan suami istri yang mendambakan hubungan yang bahagia harus terus belajar untuk saling menciptakan kepercayaan kepada pasangannya (Batoebara, 2018), terutama bagi pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh.

Ketika ditanya tentang faktor penyesuaian pernikahan S mengungkapkan bahwa saling percaya dan menjaga kepercayaan pasangan adalah hal yang harus dilakukan untuk menjaga keharmonisan hubungan, terutama bagi pasangan yang terpisah jarak (S, wawancara, 19 Mei 2023).

f. Menunaikan hak dan kewajiban

Melaksanakan hak dan kewajiban antar anggota keluarga merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan dan memelihara keharmonisan rumah tangga. Keharmonisan keluarga mustahil dicapai tanpa adanya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban dan mewujudkan hak pasangannya.

AL dalam wawancara mengatakan: saling mengerti dan memahami hak dan kewajiban masing-masing. Meskipun kita dan pasangan terhalang jarak kita tetap harus berusaha menunaikan kewajiban yang bisa kita laksanakan (AL, wawancara, 19 Mei 2023). Jarak yang memisahkan pasangan menjadi penghalang bagi mereka untuk saling menunaikan kewajiban dan mendapatkan hak dari pasangannya, kendati demikian melaksanakan kewajiban yang bisa dilakukan dari jarak jauh adalah suatu keharusan.

g. Membangun pola pikir positif

Dalam hubungan, masalah dapat timbul akibat kondisi psikologis individu, termasuk perasaan, mental, dan pola pikir. Pola pikir positif

menghasilkan hal positif, sementara pola pikir negatif dapat menyebabkan rasa cemas dan kekhawatiran yang tidak beralasan. (Faradina & Ali, 2022).

Menurut R penting membangun dan menjaga pola pikir positif dalam hubungan suami istri, terutama bagi pasangan yang menikah melalui taaruf. Hal ini membantu menghadapi masalah-masalah yang muncul dan dapat mengatasi kejutan-kejutan yang tidak disukai dari pasangan setelah menikah. R berkata: Jangan terlalu fokus pada kekurangan pasangan karena masih banyak kebaikan-kebaikan yang dia miliki sehingga dengan begitu akan mengubah rasa kecewa menjadi lebih menerima kekurangan tersebut (R, wawancara, 18 Mei 2023).

h. Saling mengerti, memahami dan menghormati pasangan.

Mengerti, memahami, dan menghormati pasangan penting dalam penyesuaian pernikahan. Pernikahan adalah tentang dua individu yang memiliki perbedaan, tetapi berkomitmen untuk menjadi teman seumur hidup, dan saling belajar memahami dan mengerti satu sama lain sepanjang umur pernikahan. AL menceritakan proses penyesuaiannya dengan suami: Pada awal pernikahan kami mengalami banyak proses penyesuaian, apalagi ana (saya) belum tau pola pikirnya, kesehariannya bagaimana. Jadi penyesuaian ini tentang bagaimana ana bisa menyesuaikan dan juga mengimbangi pola pikir beliau, lalu bagaimana juga beliau bisa mengimbangi, memahami, mengerti dan juga mengayomi ana (AL, wawancara, 19 Mei 2023).

3. Faktor-faktor yang Menghambat Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Menjalani LDM di Periode Awal Perkawinan.

a. Komunikasi yang kurang baik.

Komunikasi yang buruk akan menghambat penyesuaian dalam pernikahan, terutama bagi pasangan LDM. Konflik yang terjadi harus dihadapi dan diselesaikan dengan komunikasi efektif dan empati (Fatmawati, Rahima, & Ridha, 2018). Mampu mengungkapkan hal yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan adalah salah satu upaya agar hubungan antarpribadi dapat berjalan dengan baik dan tentu saja membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik agar diterima dengan baik oleh pasangan.

Pasangan LDM memiliki tantangan komunikasi. Diperlukan seni komunikasi yang baik untuk mengatasi konflik tanpa salah paham. Masalah harus segera didiskusikan agar tidak membesar dan berujung pada perpisahan. R, S, M, dan AL berusaha menjaga komunikasi yang baik dengan suami dalam LDM dan menyelesaikan kesalahpahaman melalui komunikasi efektif dan asertif.

b. Kurangnya rasa percaya antar pasangan

Sebagaimana kepercayaan adalah kunci kekuatan hubungan bagi mereka yang menjalani LDM maka kurangnya rasa percaya adalah penghambat dalam pemeliharaan hubungan. S mengungkapkan bahwa

kurangnya rasa percaya kepada pasangan adalah salah satu faktor penghambat penyesuaian pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (S, wawancara, 19 Mei 2023)

c. Menjalani LDM tanpa kesepakatan bersama.

Diskusi hingga mencapai mufakat adalah sangat penting dalam sebuah hubungan. Keputusan yang diambil berkaitan dengan urusan rumah tangga harus atas persetujuan. Menjalani pernikahan LDM tentu saja bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Salah satu faktor penghambat penyesuaian perkawinan pada pasangan LDM adalah adanya pihak yang tidak setuju. Persetujuan dan kesepakatan bersama akan membuat penderitaan yang dilalui terasa lebih ringan. AL dalam wawancaranya menyampaikan:

Awalnya kami merasa berat karena beliau itu balik ke kampus (Madinah, Arab Saudi) waktu ana hamil besar dan sudah mendekati HPL (hari perkiraan lahir), karena memang sebelumnya belum pisah jarak dan juga waktu yang berbeda untuk waktu yang lama. Tapi ya kami mencoba untuk menjalani, Bismillah dan kami juga berusaha untuk mengerti dan memahami satu sama lain, kita memberikan udzur satu sama lain (AL, wawancara, 19 Mei 2023).

d. Mengedepankan ego.

Ego yang tidak sehat dan tidak terkendali, hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri dan mengesampingkan orang lainlah yang disebut dengan sifat egois. Orang yang memiliki sifat egois cenderung keras kepala dan susah diajak berdiskusi, sedangkan komunikasi yang terbuka dan asertif tidak agresif dalam diskusi adalah sangat penting dalam menyelesaikan konflik dalam hubungan.

AL berkata, Salah satu yang menghambat penyesuaian pernikahan adalah ego. Masing-masing individu pastinya memiliki ego, hal tersebut bisa menjadi penghambat jika kita tidak bisa menahan atau mengendalikannya. Menurutnya ego yang tinggi dan tidak terkendali hanya mengikuti hawa nafsu yang buruk, sehingga menjadi penghalang penyesuaian pernikahan bagi pasangan yang menjalani LDM (AL, wawancara, 19 Mei 2023).

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap empat informan, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan sepakat bahwa menikah melalui jalur taaruf adalah hal baik dan bukanlah kendala dalam penyesuaian perkawinan meskipun mereka belum saling mengenal sebelum menikah. Dalam menjalani LDM, M satu-satunya subjek yang tidak merasa keberatan dan justru senang dengan keputusan menjalani pernikahan jarak jauh, sedangkan tiga informan lainnya merasa keberatan. Meskipun begitu mereka semua menjalaninya dengan penuh kerelaan dan kesabaran.

Berdasarkan wawancara dengan informan, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung proses penyesuaian perkawinan pada pasangan hasil taaruf yang menjalani LDM di periode awal perkawinan adalah sebagai berikut: a). Menikah dengan niat ibadah, b). Memiliki bekal ilmu., c). Tawakal., d). Menjaga komunikasi., e). Saling menjaga kepercayaan., f). Menunaikan hak dan kewajiban, g). Memiliki pola pikir positif, h). Saling mengerti, memahami, dan menghormati pasangan.

Adapun faktor-faktor yang menghambat proses penyesuaian perkawinan pada pasangan hasil taaruf yang menjalani LDM di periode awal perkawinan adalah sebagai berikut: a). Komunikasi yang buruk, b). Kurangnya rasa percaya antar pasangan, c). Menjalani LDM tanpa kesepakatan bersama, d). Mengedepankan ego.

Dengan hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat mendatangkan manfaat dan menyumbangkan pengetahuan kepada pembaca yang mengalami pernikahan yang sama, atau yang dihadapkan dengan pilihan yang sama. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang positif bagi pasangan yang menikah melalui jalur taaruf dan yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan pasangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2018). *Bismillah, Kami Menikah*. Diva Press.
- Amrullah, S., & Suryadi, S. (2022). Resolusi Konflik pada Keluarga Long Distance Marriage (Studi Fenomenologi). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 160–166.
- Anjani, C., & Suryanto, S. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 8.
- Batoebara, M. U. (2018). Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan Melalui Komunikasi Interpersonal. *Warta Dharma Wangsa*, 57.
- Faradiana, Z., & Mubarak, A. S. (2022). Hubungan antara Pola Pikir Negatif dengan Kecemasan dalam Membina Hubungan Lawan Jenis pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(1), 71–81.
- Fatmawati, F., Nurviani, R., & Ilham, R. (2018). Efektivitas Pelatihan Empati dalam Mengurangi Konflik Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Berada Pada Tahun Awal Pernikahan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 165–176.
- Hidayah, K., & Hatta, M. I. (2020). Hubungan Antara Self-Disclosure dan Penyesuaian Pernikahan Pada Periode Awal Pernikahan. 6(2).
- Marni, M. (2018). Penyesuaian Perkawinan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4643>

- Najah, U., Desyanty, E. S., & Widiyanto, E. (2021). Kontribusi Program Pembinaan Calon Pengantin Terhadap Kesiapan Berumah Tangga Bagi Masyarakat Kota Malang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1303–1312.
- Noor, D. S. M., Tayo, Y., & Utamidewi, W. (2022). Komunikasi dan Manajemen Konflik pada Pasangan yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh di Kabupaten Karawang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5), Article 5. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i5.2022.1755-1768>
- Nurhadi, N. (2020). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Usia Dini*. UIN Raden Intan Lampung.
- Pangaribuan, L. (2016). Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 2(1).
- Resmiati. (n.d.). Anjuran Menikah Untuk Dirimu dan Diriku yang Saling Mencintai. *IAIN Metro*.
- Sakinah, F., & Kinanth, M. R. (2018). Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah Melalui ProsesTta'aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 29–49.
- Sinaga, M. H. P., Pratiwi, N., & Sari, I. P. (2021). *Meluruskan Niat Menikah*. Elex Media Komputindo.
- Suryani, A., & Nurwidawati, D. (2016). Self Disclosure dan Trust pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 9–15.
- Thohir, U. F. (2019). Konsep tawakkal dalam perspektif pasangan perkawinan anak di desa wedusan probolinggo jawa timur. *Jurnal Hukum Islam*, 210–229.
- Widyanisa, A., Lubis, H., & Sary, K. A. (2015). Pola Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Long Distance Marriage. *Marriage*, 21, 28.